Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul

Jhon Marthin Elizon Damanik¹, Binsar Jonathan Pakpahan²

DOI: 10.37368/ja.v4i2.155

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta¹, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta²
jhon.damanik@stftjakarta.ac.id¹, b.pakpahan@stftjakarta.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kisah 1 Samuel 8-10 tentang pemilihan pemimpin melalui proses undi dalam kisah pemilihan raja Saul dengan menggunakan metode penelusuran historis kritis dan kritik teks. *Goral* adalah metode pengambilan keputusan melalui undi yang sudah umum dilakukan dalam dunia Barat Daya Kuno (BDK). Metode pelemparan undi dapat berbeda-beda, namun umumnya hasilnya dapat diterima ketika beberapa persiapan sebelum pengambilan keputusan sudah terpenuhi. Berbagai pemilihan melalui undi memerlukan berbagai persiapan yang harus dipenuhi seperti prasyarat, metode, dan siapa yang melakukannya. Dalam Perjanjian Lama, pembagian tanah di Yosua 18 dan pembagian tugas para imam di 1 Tawarikh 24 memperlihatkan keberhasilan pengambilan keputusan melalui undi berdasarkan indikator penerimaan oleh semua pihak. Artikel ini akan menerangkan makna dan proses *goral* dalam pemilihan Raja Saul yang memang diterima oleh sebagian besar rakyat Israel, namun kemudian tidak direstui oleh Allah. Hasil penelitian ini adalah bahwa pemilihan Saul melalui undi memang memberikan kepuasan bagi bangsa Israel yang menginginkan seorang raja, namun tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Tuhan, Samuel, atau bahkan Saul sendiri.

Kata Kunci: *goral*; pemilihan; pemimpin; Raja Saul; Samuel; undi.

Abstract

The research analyses the story of King Saul's election in the book of 1 Samuel 8-10, particularly the process of choosing a leader through the casting of the lot, by using critical historical reading and text analysis. *Goral* is a common method of decision making through the casting of a lot in the ancient southwest world. The methods could differ from one another, however generally the people will accept the result when some of the preconditions before the casting of lot have been met. The casting of lots demand preparations before it can be done, such as preconditions, methods, and who is authorized in taking the lot. In the Old Testament, the land division in Joshua 18 and the task division in 1 Chronicles 24, show that the success indicator of such method was in the acceptance of the result by all parties involved. The article will explain the meaning and process of *goral* in King Saul's election that was accepted by most parties, but was soon rejected by God. The research concludes that King Saul's election through *goral* was satisfactory for the people of Israel that wanted a king, but was not fully supported by God, Samuel, or even Saul himself.

Keywords: *goral*; election; leader; King Saul; Samuel; casting lot.

How to Cite: Damanik, Jhon Marthin Elizon & Pakpahan, Binsar Jonathan. (2020). Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin dalam Kisah Raja Saul. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 199-215.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pemilihan ketua umum sinode dapat menjadi pembicaraan hangat di berbagai sinode gereja yang berbasis di Sumatera Utara dan tidak jarang menjadi percakapan yang berlanjut sampai ke waktu pascapemilihan.¹ Sinode Agung yang dilaksanakan bersamaan dengan periodisasi kepengurusan pemimpin sinode akhirnya banyak melahirkan kelompok-kelompok yang berkumpul untuk memilih kandidat tertentu. Pengelompokan para peserta sinode tidak jarang juga berawal dari masa sebelum sinode, dan seperti layaknya pemilihan kepala daerah atau anggota dewan legislatif, diwarnai dengan kampanye tidak resmi oleh para calon untuk memperkenalkan visi misi mereka.

Pemilihan ketua sinode di beberapa sinode anggota PGI di Sumatera Utara, kecuali Huria Kristen Indonesia (HKI) sejak 2015 dilakukan dengan cara pemungutan suara dengan berbagai model pemilihan.² Karena sistem pemilihan demokratis yang demikian, beberapa gesekan antar pihak yang ingin menjadi ketua sinode tidak dapat dihindarkan. Akibatnya, muncul pertanyaan, apakah ada cara pemilihan seorang pemimpin dari tradisi gereja dan sejarah dalam Alkitab yang tidak menggunakan cara demokratis seperti pemungutan suara?³

Huria Kristen Indonesia (HKI) telah menggunakan cara *manjomput na sinurat* (undi) dalam pemilihan Ketua Sinode periode 2015-2020 dan mereka berencana untuk melanjutkan cara tersebut di 2020.⁴ Menurut Manjalo Pahala Hutabarat, latar belakang penggunaan undi dalam pemilihan ephorus dan sekjen HKI untuk menghindari pengelompokan dan politik

¹ Beberapa contoh bisa dilihat dalam tulisan mengenai tantangan pemilihan pemimpin di GKPS oleh Elisabeth F Purba, "Mengeja Mutasi, Membaca Makna: Studi Eksegesis tentang Kedewasaan Kepemimpinan dan Penatalaksanaan Paulus serta Relevansinya bagi Persoalan Mutasi Pendeta di GKPS" (STT Jakarta, 2019); P-29, "Menegakkan (Kembali) Kehormatan GKPS: Keprihatinan dan Harapan," (Booklet: tanpa penerbit, 2015). Sejarah konflik GKPI di catatan Jan Sihar Aritonang, *Yubileum 50 Tahun GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia): Tinjauan Sejarah Dan Pandangan Ke Depan* (Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2014). Sejarah konflik HKBP di Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Beberapa sinode lain di Sumatera Utara juga menghadapi masalah yang kurang lebih serupa dalam hal pemilihan ketua umum sinode.

² Gereja-gereja anggota PGI dengan basis di Sumatera Utara berikut melakukan pemilihan ketua sinodenya dengan cara pemungutan suara dengan berbagai model: seperti Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), Angowulua Masehi Indonesia Nias (Gereja AMIN), Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP), Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD), Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Kristen Indonesia Sumatera Utara (GKI Sumut), dan Gereja Kristen Luther Indonesia (GKLI).

³ Jawaban akan pertanyaan ini tentu tergantung kepada pemahaman eklesiologi dan latar belakang tradisi gerejawi yang tiap sinode gereja miliki.

⁴ Cara pelaksanaan undi di HKI dilakukan dengan cara mengambil undi dari kotak undi oleh para calon ephorus dan sekjen yang sebelumnya sudah ditetapkan melalui *fit and proper test*. Orang yang mendapatkan tulisan "saya ephorus HKI" dan "saya sekjen HKI" saat pengundian ditetapkan sebagai ephorus dan sekjen HKI.

uang yang dapat menyebabkan konflik dalam pemilihan ephorus.⁵ Metode ini diyakini dapat mengurai ketegangan antara sesama pendeta HKI dan akan dilakukan kembali di 2020.⁶ Menurut Hutabarat, dampak positif yang dirasakan HKI melalui undi adalah tidak adanya persaingan antara calon yang satu dengan yang lainnya, tidak ada pengelompokan antara pendeta, dan secara pribadi ephorus lepas dari “beban” untuk menentukan penempatan tim pendukung.

Bagaimana kita dapat melihat teknik membuang undi dan mencari landasan teologisnya dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama? *Goral* merupakan sebuah praktik undi dan hasilnya diyakini bangsa Israel sebagai keputusan Tuhan. Bangsa Israel tidak melihat *goral* sebagai praktik yang kebetulan atau mengandalkan keberuntungan melainkan sebagai sebuah praktik yang religius dan teologis. Keyakinan seperti inilah yang mendorong bangsa Israel menggunakan *goral* secara luas, baik dalam kepentingan personal maupun komunal. Penelitian ini akan menganalisis plus minus *goral* dalam pemilihan Saul dalam 1 Samuel 8-10 dengan metode kritik teks Perjanjian Lama, lalu memberi analisis kritis mengenai sisi plus dan minus pemilihan tersebut. Penelitian ini akan memberi landasan teologis bagi gereja-gereja yang ingin menggunakan teknik *goral* dalam proses pengambilan keputusan atau pemilihan kepemimpinan berdasarkan praktik yang terjadi di Perjanjian Lama.

***Goral* dalam Perjanjian Lama**

Dalam tradisi bangsa Israel, undi dikenal dengan istilah גּוֹרָל (*goral*). Frasa ini ditemukan sebanyak 77 kali di dalam PL dan memiliki padanan dengan bahasa Arab yang memiliki berbagai arti yaitu *garwal* “kerikil,” *garila* “batu,” dan *garal* “tanah berbatu.”⁷ Penggunaan *goral* sering diikuti dengan berbagai kata kerja “membuang” dan “melemparkan,” yang diyakini sebagai teknis buang undi.⁸

Dalam pengertian yang lebih luas, *goral* dipahami sebagai metode untuk mengambil keputusan tertentu seperti (1) memilih hewan korban untuk Allah dan Azazel (Im. 16); (2)

⁵ Manjalo Pahala Hutabarat adalah ephorus HKI Periode 2015-2020 yang terpilih dengan cara undi. Manjalo Pahala Hutabarat, wawancara oleh penulis, Pematangsiantar, Indonesia, 17 Januari 2020.

⁶ “HKI Akan Pilih Ephorus Dengan Sistem ‘Manjomput Na Sinurat,’” *HarianSIB.com - Sinar Indonesia Baru*, 12 Februari 2020, <https://hariansib.com/Headlines/HKI-akan-Pilih-Ephorus-dengan-Sistem-----Manjomput-na-Sinurat-----> (diakses 15 Februari 2020).

⁷ C. Van Dam, “Goral,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, peny. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997), 840.

⁸ Ada Taggar Cohen, “The Casting of Lots among the Hittites in Light of Ancient Near Eastern Parallels,” *Janes* 29, no. 1 (2002): 102.

menentukan tugas imam (1Taw. 24:1-7); (3) membagi-bagikan tanah (Yos. 18); (4) memilih raja (1Sam. 10:17-27); dan (5) menentukan orang untuk mempersembahkan kayu api di rumah ibadah (Neh. 11:1).⁹ *Goral* dipakai untuk mengambil keputusan penting ketika hikmat dirasa tidak cukup memberi petunjuk kepada manusia. *Goral* dianggap tidak memihak dan Tuhan juga diyakini yang menentukan hasilnya.¹⁰

Menurut Shraga Bar-On, pada zaman Israel kuno *goral* sangat efektif dalam menyelesaikan perselisihan dalam kasus mengambil keputusan, karena penggunaannya sederhana dan dapat dilakukan di mana saja tanpa menimbulkan kekerasan. Proses penyelesaiannya berlangsung dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu yang banyak. Terjadinya ketegangan dan konflik sangat kecil, berbeda dengan penyelesaian berdasarkan argumen rasional dan kekuasaan.¹¹ Prinsip seperti inilah yang mendorong penggunaan undi di beberapa kota Yunani kuno tetap dipertahankan walaupun masyarakat sudah mengenal sistem demokrasi, karena undi diyakini dapat meminimalkan konflik.¹²

Dalam PL, *goral* tidak hanya dimaknai sebatas sebagai sebuah metode untuk mengambil keputusan yang menekankan ketidakberpihakan. Bagi bangsa Israel membuang undi “di hadapan Allah” dimaknai secara sakral dan teologis.¹³ Sasson mengatakan ada empat tujuan *goral* dalam Israel kuno, seperti yang dikutip Gumulya Djuharto

(1) memilih: memilih raja Israel yang pertama (1Sam. 10:19); memilih orang yang berperang melawan Gibeon (Hakim 20:9); memilih siapa yang tinggal di Yerusalem pada zaman pasca-Pembuangan (Neh. 11:1); memilih korban pada Hari Raya Pendamaian, yang bagi Tuhan dan yang bagi Azazel (Im. 16:8-10); memilih rasul pengganti Yudas (Kisah 1:23-26), (2) menetapkan: menetapkan orang untuk mempersembahkan kayu bakar yang secara spesifik akan dibawa ke Bait Suci (Neh. 10:34-35), (3) mendistribusikan: mendistribusikan barang rampasan atau tawanan perang (Nahum 3:10), dan (4) menyelesaikan: menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat (Ams. 18:8).¹⁴

Djuharto mengatakan, keempat hal ini merupakan satu kesatuan dalam proses keputusan yang dimulai dengan memilih, menetapkan, dan mendistribusikan. Tujuannya

⁹ H. H. Schmid, “גורל *Goral* Lot,” in *Theological Lexicon of the Old Testament*, ed. Ernst Jenni and Claus Westermann (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997), 310.

¹⁰ Dommershausen, “גורל *Goral*,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, vol. II (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 451.

¹¹ Shraga Bar-On, “On the Casting of Lots at Purim,” 2016, <https://www.hartman.org.il/on-the-casting-of-lots-at-purim/> (diakses 2 Desember 2019).

¹² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012), 777.

¹³ William A. Beardslee, “The Casting of Lots at Qumran and in the Book of Acts,” *Novum Testamentum* 4, no. 4 (1960): 246.

¹⁴ Gumulya Djuharto, “Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1:1-17,” *Jurnal Teologi Aletheia* 16, no. 6 (2014): 22.

untuk menyelesaikan persoalan dalam kasus tertentu dan konteks tertentu.¹⁵ Menurut C. Van Dam, bagi bangsa Israel, undi tidak pernah dipakai untuk tujuan magis seperti kebiasaan bangsa-bangsa di sekitar mereka, karena praktik seperti itu merupakan hal terlarang bagi bangsa Israel (Ul. 18).¹⁶

Sementara itu, bangsa Barat Daya Kuno (BDK) yang ada di sekitar bangsa Israel menggunakan undi untuk berbagai tujuan seperti membagi tanah, memilih pejabat resmi, membagi pekerjaan para imam, dan juga memutuskan sesuatu hal di mana proses pemilihan terjadi.¹⁷ Karena itu, tandar umum pembagian tanah di beberapa bangsa BDK adalah dengan cara undi.¹⁸ Praktik ini sangat mirip dengan pembagian tanah perjanjian yang dilakukan bangsa Israel (Yos. 18). Tampaknya, salah satu tujuan pembagian dengan undi adalah untuk menekankan prinsip ketidakberpihakan. Secara sederhana Snoeberger menjelaskannya demikian,

The quest for impartiality also came to dominate the ancient practice of using lots to divide property and assign work responsibilities. While in some cases the ancients were making conscious appeal for the gods to render a decision, in many cases, the emphasis was on who was not making the decision: the verdict was not being handed down by corrupt, biased, human bullies; instead, the verdict was being left to "chance."¹⁹

Bagi bangsa BDK, undi menjadi alat penentu keputusan yang imparsial dan dianggap adil. Bagi bangsa Israel, undi menjadi alat penentu keputusan yang dianggap berasal dari Allah. Namun, tidak ada satu ayat pun yang memberikan penjelasan lengkap tentang mekanisme dan prosedur penggunaan *goral* dalam Perjanjian Lama.²⁰ Menurut Anna Marie Kitz mekanisme dan prosedur *goral* hanya terlihat dari serangkaian kata kerja dalam praktik undi seperti *hislik* dan *hutal* "membuang," *yasa* "keluar," dan *ala* "muncul." Menurutny, kata kerja ini merujuk kepada mekanisme undi yang dimulai dengan membuang undi,

¹⁵ Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus," 22. Pada dasarnya undi tidak hanya ditemukan dalam tradisi bangsa Israel, tetapi juga di sekitar bangsa Israel, yaitu bangsa-bangsa Barat Daya Kuno (selanjutnya disingkat BDK). Istilah undi dalam bangsa Siria dikenal dengan *pur(u)*, Babilonia *isqu*, dan Het *pul*. Lihat P. Crone and A Silverstein, "The Ancient Near East and Islam: The Case of Lot-Casting," *Journal of Semitic Studies* 55, no. 2 (February 4, 2010): 431. Praktik undi dalam dunia magis dilakukan dengan ritual-ritual tertentu. Sebagai contoh, bangsa Babilonia membuat undi melalui hewan korban, jika dalam perut korban tersebut ada tanda tertentu, tanda itu diyakini sebagai jawaban para dewa.

¹⁶ C. Van Dam, *The Urim and Thummim: A Means of Revelation in Ancient Israel* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1997), 128.

¹⁷ Cohen, "The Casting of Lots," 97.

¹⁸ Crone dan Silverstein, "The Ancient Near East and Islam," 424.

¹⁹ Mark A. Snoeberger, "Old Testament Lot-Casting: Divination or Providence?," *DBSJ* 16 (2011): 10.

²⁰ Snoeberger, "Old Testament Lot-Casting," 8.

kemudian keluar atau muncul hasil undi.²¹ Sedangkan medium yang dipakai untuk melakukan undi sangat bervariasi.²²

Penggunaan *Goral*

Goral tidak hanya digunakan untuk membagi-bagikan tanah, tetapi juga untuk memilih seseorang atau sekelompok untuk tujuan tertentu. Di beberapa bangsa BDK undi dipakai untuk menetapkan pembagian tugas para pejabat resmi dan para pelayan. Di Asyur, undi digunakan untuk memilih orang yang namanya ditempatkan dalam kalender tahunan. Sedangkan di Mesopotamia dan Babilonia, undi dipakai untuk menentukan tugas para imam dan pejabat resmi.²³

Di lingkungan bangsa Israel penggunaan undi untuk memilih seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan tertentu juga terlihat dengan jelas: (1) memilih orang untuk melayani di rumah ibadah seperti pemberi korban bakaran, penyanyi, dan penjaga pintu gerbang (1Taw. 24); (2) memilih orang untuk menetap di Yerusalem (Neh. 11:1); dan (3) memilih raja (1Sam. 10). Metode ini terpelihara sampai zaman Perjanjian Baru. Hal itu terlihat saat Petrus memimpin para rasul untuk memilih Matias sebagai pengganti Yudas dengan undi “*kleros*” (Kis. 1:26). Dari kata *kleros* muncul kata *klerus* (jabatan gerejawi) yang kemudian diasosiasikan sebagai orang yang dipilih Tuhan.²⁴

Sebelum membahas kisah pemilihan Saul, kita akan melihat dua contoh lain penggunaan *goral* dalam Perjanjian Lama. Contoh pertama yang kita akan lihat adalah penggunaan *goral* untuk pembagian tanah (Yos. 18:1-10). Pada konteks ini ada tujuh suku Israel yang belum mendapatkan tanah warisan dikarenakan suku-suku tersebut “bermalas-malasan” (Yos. 18:2). Kemudian, Yosua memimpin dan mengumpulkan mereka di Silo untuk mendapatkan tanah. Pembagian tanah dimulai dengan proses survei sebagai dasar pertimbangan untuk membagikan tanah ke dalam tujuh bagian sesuai dengan jumlah suku tersebut. Setelah itu, tanah dibagikan dengan undi dan undi tersebutlah yang menentukan wilayah masing-masing suku, tanpa adanya intervensi baik dari pihak Yosua maupun dari pihak lain. Pembagian dengan undi ini memastikan semua suku mendapatkan tanah secara

²¹ Anna Marie Kitz, “The Hebrew Terminology of Lots Casting and Its Ancient Near Eastern Context,” *The Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (2000): 207.

²² Cohen, “The Casting of Lots,” 100; Huntsman, “And They Cast Lots,” 365; Snoeberger, “Old Testament Lot-Casting,” 8-9.

²³ Crone dan Silverstein, “The Ancient Near East and Islam,” 433.

²⁴ Crone dan Silverstein, “The Ancient Near East and Islam,” 433.

adil.²⁵ Di samping itu, pembagian tanah dengan undi adalah bersifat teologis. Tanah merupakan pemberian Tuhan sehingga tanah tidak hanya sebagai properti, tetapi juga warisan dan identitas bangsa Israel. Dalam kisah pembagian tanah di kitab Yosua, *goral* dipakai sebagai metode untuk membagi dan menentukan wilayah masing-masing suku dengan mengedepankan prinsip kesetaraan dan keadilan.

Kedua, *goral* dipakai untuk menentukan rotasi pelayanan para imam (1Taw. 24:1-6). Pada zaman Daud, para imam diberi tugas untuk melayani di rumah ibadah, bersama-sama dengan Lewi dan para penyanyi. Untuk membagi tugas-tugas ini Daud melakukannya dengan undi. Pada saat itu terdapat dua keturunan imam yakni keturunan Eleazar dan Itamar. Namun jumlah keturunan Eleazar lebih banyak daripada Itamar, akhirnya sebelum undi dilakukan, para imam terlebih dahulu dibagi dalam beberapa kelompok. Keturunan Eleazar enam belas kepala puak, Itamar delapan kepala puak dan seluruhnya berjumlah dua puluh empat kepala puak. Setelah itu undi dilakukan untuk menentukan rotasi pelayanan mereka di rumah ibadah. Pembagian dengan undi ini tidak hanya untuk menciptakan keadilan dalam tugas, tetapi juga dipercayai sebagai keputusan dari Tuhan.²⁶ Para imam yang melayani di rumah ibadah sekaligus bertanggung jawab kepada Tuhan yang mengutus mereka melayani di rumah ibadah.

Pemilihan Raja Saul dengan *Goral* dalam Kitab 1 Samuel 8-10

Contoh yang akan kita bahas lebih adalah penggunaan *goral* untuk pemilihan raja Saul (1Sam. 10:17-27). Konteks yang terjadi pada saat itu adalah keinginan bangsa Israel untuk memiliki seorang raja yang memerintah atas mereka (1Sam. 8). Kemudian sesuai dengan perintah Tuhan, Samuel mengumpulkan orang-orang Israel di Mizpa. Setelah itu Samuel menyuruh mereka untuk berdiri di hadapan Tuhan untuk dipilih dengan undi. Pengundian dilakukan secara rahasia dan berlangsung di depan umum dan melalui undi tersebut Saul terpilih sebagai raja. Pemilihan dengan undi ini menegaskan bahwa Saul

²⁵ Richard D Nelson, *Joshua: A Commentary, The Old Testament Library*, 1st ed (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 208. Untuk konteks lihat juga penjelasan perdebatan otoritas Yosua dalam pembagian tanah yang berasal dari sejarah Taurat Musa dan co-leadership dari imam Eleazar yang ikut dalam proses pembagian itu, dalam Joachim J. Krause, "Post Mortem Mosi: Conceptualizing Leadership in the Book of Joshua," in *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*, ed. Katharina Pyschny and Sarah Schulz, Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft, 507 (Berlin: De Gruyter, 2018), 193–205. Lihat juga perdebatan otoritas dalam Stephen M. Wilson, "Fear, Love, and Leadership: Posing a Machiavellian Question to the Hebrew Bible," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (July 20, 2020): 233–53. Kedua artikel terakhir menunjukkan bahwa sejenis otoritas diperlukan untuk mampu menjadi penengah yang dipercaya untuk melempar undi.

²⁶ Lihat Gary N. Knoppers, *1 Chronicles 10-29*, The Anchor Yale Bible Commentaries (London: Yale University Press, 2004), 841.

menjadi raja bukan karena pilihan bangsa Israel atau Samuel melainkan karena keputusan Tuhan, meski Tuhan sepertinya tidak sepenuh hati memenuhi keinginan Israel akan raja.²⁷

Pada zaman Samuel salah satu ancaman politik berasal dari negara Filistin karena mereka berusaha menguasai seluruh Kanaan. Walaupun Samuel pernah menang melawan bangsa Filistin, namun tampaknya orang Filistin secara terus-menerus menekan bangsa Israel. Keadaan inilah yang mendorong bangsa Israel menginginkan seorang raja. Raja diyakini dapat memerintah dan melindungi bangsa Israel karena memiliki kekuatan secara politik dan militer. Sistem pemerintahan ini dianggap sebagai pemerintahan yang ideal pada saat itu.²⁸ Kendati ada dua keberatan, bahwa Israel kemudian menjadi sama dengan bangsa BDK dan seolah-olah mereka tidak percaya lagi akan penyertaan Allah sehingga memerlukan pemimpin manusia, sistem kerajaan diizinkan Allah.²⁹ Tercatat, tiga kali Allah meminta Samuel untuk memenuhi keinginan Israel (1Sam. 8:7, 8, 22).

Secara teologis bangsa Israel mengakui Tuhanlah yang memimpin dan membebaskan mereka dari negara-negara penjajah.³⁰ Namun demikian, Israel sepertinya bersikap untuk menolak Allah. Menurut Ralph W. Klein, bangsa Israel menolak Tuhan tetapi meminta raja dari Tuhan, mereka menginginkan raja, tetapi justru bangsa-bangsa yang memiliki rajalah yang menindas mereka di masa lalu.³¹

Sebelum kita masuk dalam proses undi, kita harus lebih dulu membahas proses pengurapan Saul menjadi raja yang terjadi di 1 Samuel 9:1-10:16. Kisah pengurapan Saul ada dalam bagian 1 Samuel 1-14 yang sering dianggap oleh para penafsir sebagai “apologia” bagi narasi raja Saul yang dianggap gagal. Dalam narasi pertama yaitu pro-Saul, dia dilihat

²⁷ Beberapa tafsir mengatakan bahwa pertemuan di Mizpa sebenarnya tidak mendapatkan dukungan Allah, karena itu pemilihan Saul, meski menggunakan undi dan bukan secara demokratis untuk menunjukkan pemilihan Allah, tidak akan berhasil dengan baik. Lihat, John Goldingay, *1 and 2 Samuel for Everyone* (London: SPCK, 2011), 59. Bandingkan dengan pendapat serupa oleh Robert B. Chinsolm Jr., *1&2 Samuel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2013), 56–57.

²⁸ David H. Jensen, *1&2 Samuel* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015), 5. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. Warner Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 333–334. Bandingkan dengan tafsir Yahudi Keith Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary, Hebrew Bible Monographs* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009).

²⁹ Sistem kerajaan sepertinya dianggap lebih menguntungkan dari sistem kesukuan. Sistem ini memberikan hal yang signifikan di awal-awal pemerintahan Saul, walaupun akhirnya berakhir dengan hal yang mengecewakan. Lihat, Shaul Bar, “Saul’s Wars Against Moab, Ammon, Edom, and Zobah,” *Old Testament Essays* 27, no. 3 (2014): 825–838; Marsha White, “‘The History of Saul’s Rise’: Saulide State Propaganda in 1 Samuel 1–14,” in *A Wise and Discerning Mind*, ed. Saul M Olyan and Robert C Culley, *Essays in Honor of Burke O. Long* (Providence, RI: Brown Judaic Studies, 2020), 271–292; Rachele Gilmour and Ian Young, “Saul’s Two Year Reign in 1 Samuel 13:1,” *Vetus Testamentum* 63, no. 1 (July 20, 2013): 150–154.

³⁰ Pete Kyle MacCarter, *1 Samuel: A New Translation with Introduction, Note and Commentary, The Anchor Bible* (Garden City: Doubleday, 2000).

³¹ Ralph W. Klein, *World Biblical Commentary: 1 Samuel* (Waco: Word Books, Publ, 1983), 98. Menurut Gerstenberger, Israel ingin seorang raja karena keinginan untuk memiliki kekuatan militer, Erhard Gerstenberger, *Theologies in the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 164–165.

sebagai raja yang berani dan takut akan Allah, namun kemudian memberontak dan dijauhi Allah.³² Narasi kedua adalah anti-Saul yang lebih melihatnya sebagai raja yang diperlukan untuk gerakan militer mempertahankan wilayah bangsa Israel.³³

Narasi 1 Samuel 9:1-10:16 dimulai dengan berpindahnya tokoh sentral dari Samuel (1Sam. 8) ke Saul. Saul datang dari keluarga yang tidak kaya, meski memiliki perawakan yang menonjol dari yang lain (1Sam. 9:2). Saul tidak ingin menjadi raja tetapi dia ingin menemui Samuel di Rama, kota asal Samuel, untuk “memberitahukan kepada kita tentang perjalanan yang kita tempuh ini” (1Sam. 9:6). Samuel yang sudah lebih dulu diberitahu Allah bahwa calon raja Israel akan mendatangnya sudah menyiapkan proses pengurapan dan menyuruhnya naik ke bukit dan menginap di rumahnya. Keesokan hari, pagi-pagi sebelum Saul melanjutkan perjalanannya, Samuel menyuruh hamba Saul untuk pergi dan memulai proses pengurapan dengan mengambil buli-buli berisi minyak, menuangkannya ke kepala Saul dan berkata,

"Bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel? Engkau akan memegang tampuk pemerintahan atas umat TUHAN, dan engkau akan menyelamatkannya dari tangan musuh-musuh di sekitarnya." (1Sam. 10:1).³⁴

Samuel juga menyatakan bahwa Saul akan melihat tiga tanda sebagai tanda penyertaan Allah. Semua tanda itu dialami Saul, namun dia sendiri tidak menceritakannya kepada siapapun.³⁵ Sepertinya tindakan Saul yang tidak bercerita mengenai pengurapannya konsisten dengan reaksinya untuk bersembunyi ketika undi sedang berlangsung (1Sam. 10:21).

Bagaimana kita harus melihat proses undian yang dilakukan setelah pengurapan Saul sebagai raja? Ada beberapa pendapat yang berbeda dalam menafsir kejadian ini. Payne

³² White, "The History of Saul's Rise," 273. Gillian P. Williams and Magdel le Roux, "King Saul's Mysterious Malady," *HTS Teologiese Studies* 68, no. 1 (2012): 1. Jeffrey L. Cooley, "The Story of Saul's Election (1 Samuel 9-10) in the Light of Mantic Practice in Ancient Iraq," *Journal of Biblical Literature* 130, no. 2 (2011): 248-249.

³³ Narasi anti-Saul lebih fokus kepada cerita Saul yang ditinggalkan Roh Tuhan dan menjadi depresi, bahkan sangat terobsesi dengan Daud yang dianggap sebagai saingannya. Tafsir berikut lebih melihat bahwa Samuel tetap berperan sebagai pemimpin sesungguhnya dari bangsa Israel, bahkan berkuasa untuk menolak Saul. Lihat D.F. Payne, "1 and 2 Samuel," dalam *New Bible Commentary 21st Century Edition*, peny. G. J. Wenham et al. (Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 1994), 344. Lebih lanjut beberapa peneliti mengatakan bahwa kegagalan Saul disebabkan perubahan hatinya sendiri yang tidak lagi patuh kepada Allah (lht. 1Sam. 14:7). Benjamin J. M. Johnson, "The Heart of Yhwh's Chosen One in 1 Samuel," *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 457-58.

³⁴ Pengurapan adalah simbol bahwa Allah memberi tanda atas orang yang dipilihnya, membuatnya berbeda dari yang lain; juga sebagai janji Allah akan pertolongan kepada sang calon-raja, sekaligus menunjukkan bahwa Saul adalah milik Allah. Lihat Payne, "1 and 2 Samuel," 347.

³⁵ White, "The History of Saul's Rise," 274-275.

mengatakan bahwa seorang raja harus memiliki dukungan rakyatnya, sehingga pemilihan melalui undi akan membuang semua keraguan.³⁶ Bagi Habertal dan Holmes, proses undi adalah untuk menunjukkan kepada umat sang raja yang sudah dipilih oleh Allah dengan cara publik.³⁷ Sementara Jensen mengatakan bahwa proses undi adalah untuk meyakinkan umat yang merindukan tuntunan Allah dalam segala hal.³⁸ Kita dapat menyimpulkan bahwa proses undi bukanlah rekayasa atau pengulangan, karena undi menjadi konfirmasi dari pemilihan Allah di ruang privat dan menjadi hasil di ruang publik. Konfirmasi berguna untuk dua orang yaitu umat Israel dan Saul sendiri.

Proses undi kemudian berlangsung dalam bagian 1 Samuel 10:17-24. Samuel mengumpulkan bangsa Israel di Mizpa. Sebuah tempat yang memuat memori kemenangan bangsa Israel atas bangsa Filistin (1Sam. 7).³⁹ Sebelum proses pemilihan berlangsung Samuel menyampaikan firman Tuhan dengan frasa *koh-amar Yahwe*, kata kerja qal bentuk perfek untuk orang ketiga tunggal maskulin dari kata dasar *amar* “demikianlah firman TUHAN” (1Sam. 10:18). Frasa ini merupakan tipikal suara kenabian dan menegaskan Samuel adalah utusan Tuhan.⁴⁰ Kemudian dilanjutkan dengan perintah *lipne Yahweh* “berdirilah kamu di hadapan Tuhan” (1Sam. 10:19). Frasa ini menekankan undangan Samuel kepada seluruh bangsa Israel yang menekankan tindakan teologis, bahwa pemilihan dilakukan secara resmi dan sakral di hadapan Tuhan.⁴¹ Perintah ini juga menegaskan bahwa proses pemilihan raja dihadiri Tuhan sebagai saksi, sehingga proses pemilihan berjalan secara jujur dan benar.

Dalam 1 Samuel 10:20-23, proses pemilihan dengan undi tidak terlihat dalam Alkitab terjemahan Indonesia (LAI) dan Alkitab bahasa Inggris versi *King James Version* (KJV), karena kata “undi” tidak ditemukan dalam kedua kitab tersebut. Namun demikian Alkitab terjemahan bahasa Inggris versi *New International Version* (NIV) menulis “was taken by lot.” Sedangkan dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) secara eksplisit undi dapat dideteksi melalui kata *wayilaked*, kata kerja nifal, bentuk waw konsekutif untuk orang ketiga maskulin singular dari kata dasar *lakad* “dia telah mengambil.” Frasa ini juga ditemukan dalam Yosua 7:16-18. Dalam ayat ini Yosua membuang undi di hadapan bangsa Israel untuk

³⁶ Payne, “1 and 2 Samuel,” 348.

³⁷ Moshe Halbertal and Stephen Holmes, *The Beginning of Politics: Power in the Biblical Book of Samuel* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017), 20. Tafsir ini sejalan dengan

³⁸ Jensen, *1&2 Samuel*, 72.

³⁹ Joyce G. Baldwin, *First 1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 92.

⁴⁰ David Toshio Tsumura, *The First Book of Samuel, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007), 297.

⁴¹ Klein, *World Biblical Commentary: 1 Samuel*, 98.

menemukan kesalahan Akhan. Dengan demikian frasa *lakad* memberi informasi bahwa metode pemilihan raja saat itu adalah dengan membuang undi. Menurut Joh Lindblom, penggunaan undi dalam konteks ini untuk menegaskan bahwa keterpilihan Saul menjadi raja adalah keputusan Tuhan.⁴²

Undi dilakukan dengan tahapan eliminasi: Umat (Israel)-Suku (Benyamin)-Klan (Matri)-Keluarga (Kish) yang juga terdapat di Yosua 7:14.⁴³ Menurut penulis, undi pertama dilakukan untuk mendapatkan salah satu suku dari dua belas suku Israel maka didapatkan suku Benyamin. Kemudian dalam suku Benyamin dilakukan pengundian berdasarkan klan, maka didapatkan klan Matri. Kemudian dalam Kaum Matri barulah dituliskan nama-nama orang dan dari nama-nama tersebutlah dilakukan pengundian maka didapatkanlah Saul dari keluarga Kish.

Namun ketika Saul terpilih menjadi raja ternyata ia tidak berada di tempat itu, karena ia sedang bersembunyi. Kemungkinan Saul belum siap menjadi raja karena besarnya tanggung jawab yang diemban oleh seorang raja, terlebih keadaan Israel dalam posisi genting akibat desakan bangsa Filistin. Ketika Saul tidak ditemukan, bangsa Israel kembali bertanya kepada Tuhan: *wayyisyalu od Yahweh*, kata kerja *qal* bentuk *waw* konsekutif imperfek untuk orang ketiga maskulin plural dari kata dasar *syaal* “dan mereka berkata lagi kepada Tuhan.” Pada konteks ini frasa *wayyisyalu od Yahweh* merupakan satu rangkaian dengan proses undi sebelumnya yang dipakai untuk memilih raja (ay. 20). Maka kedua hal ini menegaskan bahwa raja yang terpilih merupakan keputusan Tuhan dan hanya melalui petunjuk Tuhanlah bangsa Israel dapat memiliki raja.

Pada akhir proses di 1 Samuel 10:24, Samuel mengonfirmasi pemilihan Saul kepada bangsa Israel dengan ungkapan *bahar bo Yahweh* “Saul adalah pilihan Tuhan” dan *en kamohu b^ekal haam* “tidak ada yang seperti dia.” Pernyataan ini merupakan ritus penobatan sekaligus untuk melindungi raja yang terpilih agar tidak ada klaim lain yang terjadi pada saat itu.⁴⁴ Kemudian bangsa Israel menerima dia dan berkata “Hidup raja!”. Sebuah ekspresi umum penghormatan rakyat kepada raja (1Raj. 1:25; 31, 34, 39; 2:11-12; 1Taw. 23:11).⁴⁵

Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa proses pemilihan melalui *goral* diterima oleh bangsa Israel. Undi berhasil memberikan seorang raja kepada Israel yang diakui secara

⁴² Lindblom, “Lot-Casting in the Old Testament,” 170.

⁴³ Tsumura, *The First Book of Samuel*, 297.

⁴⁴ Tsumura, *The First Book of Samuel*, 128.

⁴⁵ A. Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011), 116.

politis.⁴⁶ Seperti orang Israel lainnya, Saul pulang ke rumahnya dengan diikuti oleh beberapa orang yang dipimpin Roh Allah untuk menyertai Saul, juga sebagai tanda bahwa Allah merestui pemilihan ini.

Melalui pengurapan yang dilakukan secara privat dan pemilihan *goral* yang dilakukan secara publik, Saul sebenarnya tidak terlalu bisa menerima pemilihannya sendiri sebagai raja. Beberapa artikel bahkan sepertinya memberikan petunjuk bahwa Saul mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) karena dia dipilih Tuhan yang pada awalnya tidak menginginkan umatnya memiliki raja, diurapi oleh nabi yang tidak sepenuhnya mendukungnya, dan kondisi mentalnya sendiri yang sebenarnya tidak siap dipilih menjadi raja.⁴⁷ Firth sendiri mencatat bahwa perbedaan pendapat antara pro dan antimonarki dalam kitab 1 Samuel, memperlihatkan proses pencatatan atas perbedaan pendapat.⁴⁸ Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa meski proses *goral* menghasilkan seorang raja yang telah dipilih Tuhan, bahkan sebelum proses undi berlangsung, ada tiga pihak yang menyetujui proses ini dengan berat hati yaitu Allah sendiri,⁴⁹ Samuel, dan Saul. Satu-satunya pihak yang menyetujui dan menerima hasil ini dengan sepenuh hati adalah bangsa Israel.

Plus Minus Sistem *Goral* dalam Pemilihan Saul

Kisah *goral* dalam Yosua, 1 Tawarikh, dan terutama melalui pembahasan mendalam di 1 Samuel menunjukkan berbagai perbedaan dalam tujuan undi, otoritas hasil undi, prasyarat sebelum melempar undi, dan cara undi. Kesamaannya adalah semua orang menerima hasil tanpa reservasi. Namun demikian hal terpenting yang sepertinya harus terjadi sebelum *goral* dilakukan adalah prasyarat yang terpenuhi: luas pembagian tanah di Yosua sudah diterima oleh tua-tua Israel sebelum memilih suku mana yang mendapat lokasi yang mana, dan jadwal merotasi imam dilakukan setelah tugas-tugas dan pembagian kelompok disepakati. Prasyarat lain yang juga perlu dipenuhi adalah tujuan melakukan undi

⁴⁶ Perlu dicatat, tidak semua orang puas dengan pemilihan Saul. Lihat, Baldwin, *First 1 and 2 Samuel*, 95. Keith Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary*, Hebrew Bible Monographs (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 100-101. Lihat juga Goldingday, *1 and 2 Samuel for Everyone*, 59.

⁴⁷ Williams and le Roux, "King Saul's Mysterious Malady," 2. Kisah 1 Samuel 19:23-24 memperlihatkan ciri fisik seseorang dengan PTSD.

⁴⁸ David Firth, *1 & 2 Samuel: An Introduction and Study Guide: A Kingdom Comes* (Edinburgh: T&T Clark, 2017), 58-59. Lebih lanjut Firth mengatakan bahwa Samuel sendiri mungkin memiliki sikap anti-Saul, *ibid.*, 60.

⁴⁹ Penolakan Allah akan kepemimpinan Saul sepertinya berlangsung instan dalam pencatatan kitab 1 Samuel (1Sam. 13:7b-15a). Lihat White, "The History of Saul's Rise: Saulide State Propaganda in 1 Samuel 1-14," 282-283. Menurut White, penulisan bagian ini mungkin dilakukan untuk menguatkan tradisi pro-Raja Daud. Chinsolm Jr. juga memiliki pandangan serupa, Chinsolm Jr., *1 & 2 Samuel*, 62-63.

(memberi keadilan, mengambil keputusan, mencari kesalahan/ kebenaran, berbagi, memilih pemimpin), siapa yang kita percaya mengambil keputusan dari undi yang ditarik/ dibuang, syarat administratif untuk pemilihan, dan teknik melakukan undi. Pada tabel 1 adalah tabel yang dibuat dari perbedaan model *goral*.

Tabel 1. Klasifikasi undi bangsa Israel berdasarkan kisah Yosua, 1 Samuel, 1 Tawarikh, dan BDK

Kisah	Tujuan	Asal otoritas Pemilihan	Prasyarat	Metode
BDK	Mengetahui suara dewa dalam hal pembagian tanah, persembahan korban, pengambilan keputusan	Para dewa	Ritual kepada dewa, pengakuan akan otoritas imam pelaksana undi, dalam hal pembagian tanah: pembagian luas tanah yang adil	Membuat undi dengan potongan kayu kecil yang sudah ditandai dengan pilihan jawaban yang diperlukan
Yosua	Membagi Tanah Mencari keadilan	Allah	4 suku sudah mendapat bagian Suku-suku lain sudah sepakat mengenai pembagian luas yang adil	Membagi tanah berdasarkan pembagian kelompok yang ada. Metode pengundian dilakukan dengan dua wadah yang berisi dua batu yang sudah ditandai satu nama wilayah dan satu nama suku.
1 Samuel	Memilih Raja Mencari yang terbaik	Allah	Semua suku hadir dan memiliki kesempatan yang sama	Cara mengurangi, eliminasi, semua orang menuliskan nama/keluarga/ suku
1 Tawarikh	Membagi tugas Imam Mencari keadilan	Sepertinya bukan supranatural meski tujuannya untuk melayani Allah Dilakukan bukan di hadapan Allah, melainkan di hadapan raja (1Taw. 24:6)	Pembagian kelompok berdasarkan jumlah keturunan kedua imam, (Semua sepakat) Pembagian untuk rotasi pelayanan	Di depan raja, dibagi 24 kepala puak dan dibagi dengan rotasi yang adil

Secara khusus dalam kisah pemilihan raja, kita dapat melihat bahwa pemilihan Tuhan menjadi syarat utama dari pengambilan keputusan melalui undi. Salah satu kelemahan dari sistem *goral* dalam kisah pemilihan raja adalah keengganan semua pihak terhadap ide tentang raja itu sendiri. Bahkan kita melihat bahwa Saul yang terpilih menjadi raja juga tidak menginginkan posisi tersebut. Sebuah nasihat seperti yang diajukan Plato bahwa seorang pemimpin harus dipilih dari orang yang tidak menginginkan kepemimpinan tersebut tidak berjalan dengan baik bagi kisah Saul. Terlepas dari tujuan penulisan kisah Saul

di 1 Samuel, baik pro maupun antimonarki, Saul bukanlah contoh raja Israel yang berhasil. Setelah proses pemilihan, Saul menjadi seorang raja yang awalnya mendapatkan restu Allah namun melakukan hal yang menunjukkan ketidaktaatannya. Setelah Samuel minta diri dari Israel karena Saul sudah dinobatkan sebagai raja (1Sam. 12), Saul menunjukkan ketidaktaatannya (dia diperintahkan untuk memusnahkan Amalek, namun Saul mengambil jaraman dari Amalek bahkan menyelamatkan raja Amalek), dan Samuel menegurnya di 1 Samuel 15 (seluruh percakapannya dapat dilihat di 1Sam. 15:13-29).⁵⁰ 1 Samuel 15:35 memperlihatkan memburuknya relasi Samuel dan Saul bahwa “Sampai hari matinya Samuel tidak melihat Saul lagi, tetapi Samuel berdukacita karena Saul. Dan TUHAN menyesal, karena Ia menjadikan Saul raja atas Israel.” Saul adalah raja Israel pertama dan terakhir yang dipilih dengan undi.

Kesimpulan

Goral merupakan cara atau metode yang dipakai untuk mengambil keputusan dalam kasus-kasus tertentu dengan tujuan, prasyarat, dan metode yang berbeda. *Goral* dianggap sebagai metode pembagian yang tidak memihak, dan dari berbagai kisah, semua pihak menerima keputusan tersebut. Secara teologis *goral* juga diyakini sebagai keputusan Tuhan. Tanah yang dibagi-bagikan kepada bangsa Israel dipercayai sebagai pemberian Tuhan secara langsung kepada bangsa Israel. Pemilihan Saul dengan undi juga diyakini sebagai pilihan Tuhan dan diterima oleh hampir semua bangsa Israel. Meski demikian, raja yang terpilih, yang sebenarnya tidak siap dan keberatan untuk dipilih, tidak menjalankan tugasnya dengan baik, dan dalam waktu yang tidak lama, Tuhan kemudian menentukan penggantinya tanpa melalui undi.

Sebagai praktik yang bernilai teologis, *goral* memerlukan berbagai persiapan seperti penentuan prasyarat sebelum pengambilan undi dan metode yang harus disepakati bersama. Satu faktor lain yang mungkin agak sulit direplikasi adalah wibawa pemimpin proses seperti Yosua dan Imam Eleazar (Yos. 18:1-10), serta Samuel (1Sam. 8-10), dan Raja Daud (1Taw. 24:1-6). Tiga faktor tersebut harus dipersiapkan ketika gereja-gereja akan memilih untuk menggunakan *goral* dalam mencari pemimpin gereja. Memang pemimpin sinode sebuah gereja tidak sama dengan seorang raja, namun belajar dari pemilihan Saul, mereka yang

⁵⁰ Alkitab mencatat bahwa ketidaktaatan ini terjadi dua tahun setelah Saul dinobatkan menjadi raja (1Sam. 13:1). Berbagai argumen disampaikan mengenai mengapa Saul berubah, satu yang paling menonjol adalah bahwa hati Saul tidak lagi mengarah kepada Allah, lihat Johnson, “The Heart of Yhwh’s Chosen One in 1 Samuel,” 463.

ingin menggunakan metode *goral* harus memastikan bahwa yang terpilih juga siap mengemban kepercayaan tersebut.

Kepustakaan

- Aritonang, Jan Sihar. *Yubileum 50 Tahun GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia): Tinjauan Sejarah dan Pandangan ke Depan*. Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2014.
- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Baldwin, Joyce G. *First 1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1988.
- Bar-On, Shraga. "On the Casting of Lots at Purim," 2016. <https://www.hartman.org.il/on-the-casting-of-lots-at-purim/>.
- Bar, Shaul. "Saul's Wars Against Moab, Ammon, Edom, and Zobah." *Old Testament Essays* 27, no. 3 (2014): 825–838.
- Beardslee, William A. "The Casting of Lots at Qumran and in the Book of Acts." *Novum Testamentum* 4, no. 4 (1960): 245–252.
- Bodner, Keith. *1 Samuel: A Narrative Commentary. Hebrew Bible Monographs*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Chinsolm Jr., Robert B. *1&2 Samuel*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2013.
- Cohen, Ada Taggar. "The Casting of Lots among the Hittites in Light of Ancient Near Eastern Parallels." *Janes* 29, no. 1 (2002): 97–103.
- Cooley, Jeffrey L. "The Story of Saul's Election (1 Samuel 9-10) in the Light of Mantic Practice in Ancient Iraq." *Journal of Biblical Literature* 130, no. 2 (2011): 247–261.
- Crone, P, and A Silverstein. "The Ancient Near East and Islam: The Case of Lot-Casting." *Journal of Semitic Studies* 55, no. 2 (February 4, 2010): 423–450.
- Djuharto, Gumulya. "Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1:1-17." *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 6 (2014): 1–32.
- Dommershausen, W. "גֹּרָל Goral." Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, peny. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, II:1991–1998. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1974.
- Firth, David. *1 & 2 Samuel: An Introduction and Study Guide: A Kingdom Comes*. Edinburgh: T&T Clark, 2017.
- Gerstenberger, Erhard. *Theologies in the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Gilmour, Rachelle, and Ian Young. "Saul's Two Year Reign in 1 Samuel 13:1." *Vetus Testamentum* 63, no. 1 (July 20, 2013): 150–154.
- Goldingday, John. *1 and 2 Samuel for Everyone*. London: SPCK, 2011.
- Halbertal, Moshe, and Stephen Holmes. *The Beginning of Politics: Power in the Biblical Book of Samuel*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017.

- “HKI Akan Pilih Ephorus dengan Sistem ‘Manjomput Na Sinurat.’” *HarianSIB.Com - Sinar Indonesia Baru*, February 12, 2020. <https://hariansib.com/Headlines/HKI-akan-Pilih-Ephorus-dengan-Sistem-----Manjomput-na-Sinurat----->.
- Jensen, David H. *1&2 Samuel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Johnson, Benjamin J. M. “The Heart of Yhwh’s Chosen One in 1 Samuel.” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 455–466.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.
- Kitz, Anna Marie. “The Hebrew Terminology of Lots Casting and Its Ancient Near Eastern Context.” *The Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (2000): 207–214.
- . “The Plural Form of Urim and Tummin.” *Journal of Biblical Literature* 116, no. 3 (1997): 401–410.
- Klein, Ralph W. *World Biblical Commentary: 1 Samuel*. Waco: Word Books, Publ, 1983.
- Knoppers, Gary N. *1 Chronicles 10-29*. The Anchor Yale Bible Commentaries. London: Yale University Press, 2004.
- Krause, Joachim J. “Post Mortem Mosi: Conceptualizing Leadership in the Book of Joshua.” Dalam *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*, peny. Katharina Pyschny and Sarah Schulz, 193–205. Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft, 507. Berlin: De Gruyter, 2018.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. Warner Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lindblom, Joh. “Lot-Casting in the Old Testament.” *Vetus Testamentum* 12, no. 2 (1962): 164–178.
- MacCarter, Pete Kyle. *1 Samuel: A New Translation with Introduction, Note and Commentary. The Anchor Bible*. Garden City: Doubleday, 2000.
- Nelson, Richard D. *Joshua: A Commentary. The Old Testament Library*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- P-29. “Menegakkan (Kembali) Kehormatan GKPS: Keprihatinan dan Harapan.” T.t., 2015.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Payne, D.F. “1 and 2 Samuel.” Dalam *New Bible Commentary 21st Century Edition*, peny. G. J. Wenham, J. A. Motyer, D. A. Carson, and R. T. France, 332–384. Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 1994.
- Purba, Elisabeth F. “Mengeja Mutasi, Membaca Makna: Studi Eksegesis tentang Kedewasaan Kepemimpinan dan Penatalaksanaan Paulus serta Relevansinya bagi Persoalan Mutasi Pendeta di GKPS.” STT Jakarta, 2019.
- Schmid, H. H. “גֹּרָלֹת Goral Lot.” Dalam *Theological Lexicon of the Old Testament*, peny. Ernst Jenni and Claus Westermann. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997.
- Snoeberger, Mark A. “Old Testament Lot-Casting: Divination or Providence?” *DBSJ* 16 (2011): 3–18.

- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel. The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007.
- Van Dam, C. *The Urim and Thummim: A Means of Revelation in Ancient Israel*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1997.
- Van Dam, C. "Goral." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Vol. 2*, peny. Willem A. VanGemeren, 840–845. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997.
- White, Marsha. "The History of Saul's Rise: Saulide State Propaganda in 1 Samuel 1–14." Dalam *A Wise and Discerning Mind*, peny. Saul M. Olyan and Robert C. Culley, 271–292. Essays in Honor of Burke O. Long. Providence, RI: Brown Judaic Studies, 2020.
- Williams, Gillian P., and Magdel le Roux. "King Saul's Mysterious Malady." *HTS Teologiese Studies* 68, no. 1 (2012): 1–6.
- Wilson, Stephen M. "Fear, Love, and Leadership: Posing a Machiavellian Question to the Hebrew Bible." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (July 20, 2020): 233–253.